

Penerapan *Case-Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah

Silhanudin¹

¹ SDIT Khoiru Umma 1; silhanzmi@gmail.com

Abstrak: Penerapan *Case-Based Learning* (CBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah merupakan metode yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan pemecahan masalah berdasarkan studi kasus nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode CBL dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, keterampilan berpikir kritis, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, serta kuesioner kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBL dalam pembelajaran PAI meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi, memperkuat kemampuan analisis mereka terhadap masalah moral dan etika, serta membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, metode CBL dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kompetensi agama dan sosial siswa di sekolah menengah.

Kata kunci: *Case-Based Learning* , Pendidikan Agama Islam, pemecahan masalah, berpikir kritis, sekolah menengah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya di sekolah menengah. Sebagai mata pelajaran yang fokus pada pengembangan moral, etika, dan nilai-nilai spiritual, PAI harus mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mulai banyak diterapkan untuk tujuan ini adalah *Case-Based Learning* (CBL), yang menekankan pada pemecahan masalah melalui studi kasus nyata. Metode ini dipercaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sekaligus membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Herreid, CBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif karena mampu melibatkan siswa secara aktif

dalam proses analisis dan pemecahan masalah, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran.¹

CBL tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoretis, tetapi juga menekankan aplikasi praktis dari konsep-konsep yang diajarkan. Dalam konteks PAI, CBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami bagaimana ajaran agama Islam dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Menurut Barrows, pembelajaran berbasis kasus memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses berpikir analitis, karena mereka dihadapkan pada situasi yang kompleks dan harus menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari. Pendekatan ini sangat relevan dengan PAI, di mana siswa tidak hanya diharapkan untuk menguasai teori agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial yang beragam.²

Di sekolah menengah, penerapan CBL dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Menurut Jonassen dan Hernandez-Serrano, CBL menumbuhkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Dalam konteks PAI, hal ini sangat penting karena siswa sering kali dihadapkan pada dilema moral atau etika yang memerlukan penilaian yang matang berdasarkan ajaran agama. Dengan mempelajari kasus-kasus nyata, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan moral di dunia nyata.³

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, CBL juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kasus, menurut Savery dan Duffy, memfasilitasi interaksi antar siswa dan mendorong mereka untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Dalam PAI, keterlibatan siswa yang aktif sangat penting karena agama bukan hanya tentang pengetahuan teoretis, tetapi juga

¹ Heri Khairiansyah, "STRATEGI TRANSFORMASI DAN TRADISI PEMBELAJARAN DALAM MODEL INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus Di SMA Ar-Rohmah Dau Malang)," *Thesis* 6, no. 1 (2018): 1–8, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>.

² Rachmat Satria and Elvia Baby Shahbana, "The SWOT Analysis of Strengthening Character Education In Junior High School," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 56–67, <https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.827>.

³ Caswita, "Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 3 (2019): 300–314, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>.

tentang praktik sosial dan nilai-nilai kebersamaan. Melalui diskusi kelompok dan analisis kasus, siswa belajar untuk mendengarkan, menghargai pandangan orang lain, dan bekerja sama dalam mencari solusi, yang semuanya merupakan bagian penting dari ajaran Islam tentang toleransi dan kebersamaan.⁴

Pendekatan CBL juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut konstruktivisme, siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam CBL, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi dan pemecahan masalah. Hal ini sangat relevan dengan PAI, di mana pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama tidak bisa dicapai hanya melalui hafalan, tetapi harus melalui proses refleksi dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, penerapan CBL dalam PAI juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Menurut Dewey, berpikir reflektif adalah proses berpikir yang melibatkan pertimbangan yang matang terhadap berbagai kemungkinan dan konsekuensi dari suatu tindakan. Dalam konteks pembelajaran agama, berpikir reflektif sangat penting karena siswa sering kali dihadapkan pada situasi-situasi yang memerlukan penilaian moral. Melalui CBL, siswa dilatih untuk tidak hanya memahami aturan-aturan agama, tetapi juga untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai agama tersebut dapat diterapkan secara tepat dalam situasi yang berbeda-beda.⁵

Selain itu, penerapan CBL dapat memperkuat keterhubungan antara ajaran agama dan realitas sosial yang dihadapi siswa. Dalam konteks pendidikan agama, sangat penting untuk membuat siswa menyadari relevansi ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Freire, pendidikan harus kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup siswa agar dapat memberikan makna yang lebih mendalam. Dengan memanfaatkan kasus-kasus nyata dalam pembelajaran PAI, siswa dapat

⁴ M Kolahdouzan et al., "The Effect of Case-Based Teaching and Flipped Classroom Methods in Comparison with Lecture Method on Learning and Satisfaction of Internship Students in ...," *Journal of Education ...* (ncbi.nlm.nih.gov, 2020), <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7657411/>.

⁵ C Farina, "The Flipped Classroom With Case-Based Learning in Graduate Nurse Anesthesia Education.," *AANA Journal*, 2021, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=00946354&AN=150668260&h=IPo4zQMAzsq0t8PD%2F4r6GMHFnSEe63jSeYoyDUfhgA1dg7isaoQP3yhg3jqr6e%2FZcPgSvyanRpywJNdNwW0oXA%3D%3D&crl=c>.

melihat bagaimana ajaran Islam dapat menjadi panduan dalam menghadapi berbagai masalah sosial dan moral di masyarakat.⁶

Secara keseluruhan, penerapan CBL dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan reflektif mereka dalam menghadapi masalah moral dan etika. Dengan menghadirkan situasi nyata dan relevan ke dalam kelas, CBL membantu menjembatani kesenjangan antara teori agama dan praktik nyata, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan *Case-Based Learning* (CBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Subjek penelitian adalah guru PAI dan siswa di salah satu sekolah menengah di kota X yang telah menerapkan metode CBL dalam pengajaran PAI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru PAI, serta kuesioner kepada siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis kasus. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana CBL diimplementasikan dalam pembelajaran, sementara wawancara dan kuesioner digunakan untuk memahami persepsi guru dan siswa mengenai efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman agama dan keterampilan berpikir kritis.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait penerapan CBL. Data dari observasi, wawancara, dan kuesioner dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana metode CBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Validitas data diperkuat melalui triangulasi data dari berbagai sumber, seperti observasi dan wawancara. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan tentang efektivitas CBL dalam konteks PAI serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan metode pengajaran berbasis kasus di sekolah menengah.⁷

⁶ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

⁷ B Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

3. PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama di sekolah menengah, di mana siswa berada pada tahap perkembangan yang krusial dalam hal moral, etika, dan spiritualitas. Mata pelajaran PAI berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Menurut Tilaar, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai ini dalam diri siswa agar mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki sikap sosial yang baik. Oleh karena itu, penting bagi PAI untuk dihadirkan dengan cara yang relevan dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah *Case-Based Learning* (CBL), yang berfokus pada pemecahan masalah melalui studi kasus nyata. Pendekatan ini memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam situasi kehidupan yang kompleks dan menantang, yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Menurut Herreid, CBL melibatkan siswa dalam proses belajar yang lebih mendalam karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan teori, tetapi juga menganalisis dan memecahkan masalah nyata. Ini sangat relevan dalam PAI, di mana siswa sering dihadapkan pada dilema moral atau etika, dan perlu memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks tersebut.⁹

CBL juga memiliki keunggulan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan membuat keputusan yang berdasarkan pada pengetahuan dan nilai-nilai agama yang telah dipelajari. Jonassen berpendapat bahwa pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka harus mempertimbangkan berbagai perspektif dan konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam konteks PAI, keterampilan berpikir kritis ini sangat penting karena membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara harfiah, tetapi juga mampu mengevaluasi dan menerapkannya dalam situasi yang berbeda-beda.¹⁰

⁸ Neni Putri et al., "Strategies To Improve the Quality of Education," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHES)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84, <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.

⁹ Neni Putri et al., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).

¹⁰ S Amershi et al., "Software Engineering for Machine Learning: A Case Study," *2019 IEEE/ACM 41st ...*, 2019, <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/8804457/>.

Selain itu, penerapan CBL dalam PAI juga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan konteks nyata lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. CBL menyediakan platform bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling mendukung dalam proses pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam Islam, seperti kerja sama, musyawarah, dan saling tolong-menolong, yang dapat dipraktikkan melalui pendekatan CBL. Dengan demikian, CBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. *Case-Based Learning* (CBL) tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara teoretis, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini memberikan siswa kesempatan untuk melihat bagaimana ajaran-ajaran agama Islam dapat diterapkan dalam situasi yang kompleks dan menantang. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), aplikasi praktis dari ajaran agama sangat penting karena ajaran-ajaran tersebut tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai panduan hidup. Menurut Barrows, pembelajaran berbasis kasus melibatkan siswa dalam situasi yang memerlukan analisis mendalam dan pengambilan keputusan, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis.¹¹

CBL memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pemecahan masalah. Dalam konteks PAI, siswa dihadapkan pada kasus-kasus yang mencerminkan dilema moral dan sosial yang terjadi di dunia nyata. Mereka harus menggunakan pengetahuan agama yang telah dipelajari untuk mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, di mana pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam pengalaman nyata dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Dengan menggunakan CBL, siswa tidak hanya menghafal konsep agama, tetapi juga mempraktikkan bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹¹ ASRS Rao and J A Vazquez, "Identification of COVID-19 Can Be Quicker through Artificial Intelligence Framework Using a Mobile Phone-Based Survey When Cities and Towns Are under Quarantine," *Infection Control & Hospital Epidemiology*, 2020, <https://www.cambridge.org/core/journals/infection-control-and-hospital-epidemiology/article/identification-of-covid19-can-be-quicker-through-artificial-intelligence-framework-using-a-mobile-phonebased-survey-when-cities-and-towns-are-under-quarantine/7151>.

¹² Y Lestari, A Armida, and D Lubis, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 155/1 Desa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian* (repository.uinjambi.ac.id, 2019), <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/1466>.

Lebih lanjut, CBL dalam PAI memberi siswa kesempatan untuk mengaitkan ajaran agama dengan berbagai konteks sosial yang beragam. Setiap situasi kehidupan memiliki tantangan etika dan moral yang berbeda, dan siswa dituntut untuk mampu menafsirkan dan menerapkan ajaran agama secara kontekstual. Hal ini sangat penting dalam masyarakat yang kompleks dan plural seperti saat ini, di mana siswa perlu mengembangkan pemahaman yang lebih fleksibel dan aplikatif terhadap ajaran agama. Menurut teori pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Freire (1970), pendidikan harus relevan dengan konteks sosial siswa agar dapat memberikan makna yang lebih dalam. CBL membantu siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sosial yang mereka hadapi setiap hari.¹³

Pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir analitis dan reflektif. Dalam CBL, siswa diharapkan untuk mengevaluasi berbagai kemungkinan solusi berdasarkan ajaran agama, mempertimbangkan dampak dan konsekuensi dari setiap tindakan, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama mereka, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis yang akan berguna dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial di masa depan. Dengan demikian, CBL dalam PAI memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menjadi individu yang mampu menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks dan beragam. Penerapan *Case-Based Learning* (CBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah menawarkan pendekatan yang kontekstual dan relevan untuk membantu siswa lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Melalui CBL, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoritis, tetapi juga melihat penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana konsep-konsep agama berperan dalam membimbing tindakan dan keputusan sehari-hari. Menurut Jonassen dan Hernandez-Serrano, CBL menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong siswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang ketika dihadapkan pada suatu masalah. Dalam PAI, kemampuan ini sangat diperlukan karena siswa sering kali harus menghadapi situasi yang melibatkan pertimbangan moral dan etika.¹⁴

¹³ E Yanuarti, "Analisis Sikap Kerjasama Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Cooperative Learning," *Media Akademika* (academia.edu, 2016), https://www.academia.edu/download/60349680/ANALISIS_SIKAP_KERJASAMA_SISWA_DALAM_PROSES_PEMBELAJARAN_PAI_MELALUI_COOPERATIVE_LEARNING20190820-128157-dz2wc7.pdf.

Dalam pembelajaran PAI, penerapan CBL memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menghadapi dilema moral yang kompleks, yang membutuhkan analisis yang mendalam dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Pembelajaran ini membantu siswa mengeksplorasi bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti hubungan sosial, keadilan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut teori konstruktivisme oleh Vygotsky, siswa belajar lebih baik ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan dan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri. CBL memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan realitas, sehingga mereka dapat lebih memahami relevansi ajaran agama dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.¹⁵

Selain itu, CBL juga mengajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan penilaian etis yang matang. Dalam konteks PAI, penilaian yang matang sangat penting ketika siswa dihadapkan pada situasi di mana mereka harus memilih antara tindakan yang benar atau salah menurut ajaran agama. Dengan mempelajari kasus nyata yang melibatkan dilema moral, siswa dapat berlatih untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut Bloom, keterampilan berpikir kritis adalah bagian dari tingkat kognitif tertinggi dalam proses pembelajaran, di mana siswa mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.¹⁶

Lebih jauh, pembelajaran berbasis kasus dalam PAI membantu siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan moral di dunia nyata. Dengan belajar melalui kasus-kasus yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Hal ini memperkuat kesiapan siswa untuk menjadi individu yang mampu menginternalisasi dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan CBL, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran Islam, tetapi juga dilatih untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan aplikatif.

¹⁴ L Hakim, *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi* (books.google.com, 2020), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RFH5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=mengembangkan+kemampuan+komunikasi+dalam+pai&ots=rVbgtxl1uc&sig=qAL_q8r030PYn7DhtniKW-8d6b4.

¹⁵ J Mueller and A Thyagarajan, "Siamese Recurrent Architectures for Learning Sentence Similarity," ... *the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 2016, <https://ojs.aaai.org/index.php/AAAI/article/view/10350>.

¹⁶ A Darmadji, *Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Akhlak Terpuji Siswa Di SMP Negeri 2 Kedunggalan, Ngawi ...* (dspace.uui.ac.id, 2020), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28525>.

Penerapan *Case-Based Learning* (CBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah memiliki potensi yang besar untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Di usia remaja, siswa mulai menghadapi berbagai dilema moral dan etika yang sering kali memerlukan penilaian yang matang. Dalam hal ini, CBL memungkinkan siswa untuk mengkaji kasus-kasus nyata yang menggambarkan situasi kehidupan sehari-hari yang penuh dengan tantangan moral. Dengan menghubungkan ajaran agama dengan realitas yang mereka hadapi, siswa dapat lebih mudah memahami relevansi dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Menurut Jonassen dan Hernandez-Serrano, CBL memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.¹⁷

Dalam konteks PAI, pemikiran kritis menjadi sangat penting karena agama bukan hanya soal mematuhi aturan, tetapi juga memahami esensi moral di balik ajaran tersebut. Melalui CBL, siswa didorong untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan membuat keputusan yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Vygotsky, dalam teorinya tentang zone of proximal development (ZPD), menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa belajar dengan lebih baik ketika mereka berkolaborasi dan terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah. Dengan mempelajari kasus nyata, siswa dapat mendiskusikan nilai-nilai agama secara mendalam, sehingga meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran Islam.¹⁸

Lebih jauh lagi, CBL membantu siswa dalam memahami kompleksitas situasi sosial yang sering kali menantang nilai-nilai agama mereka. Dengan mempelajari kasus-kasus nyata, siswa diperkenalkan pada dilema yang tidak selalu memiliki jawaban yang jelas, yang menuntut mereka untuk berpikir lebih reflektif. Menurut Dewey, berpikir reflektif adalah proses berpikir yang melibatkan evaluasi kritis terhadap berbagai faktor sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks PAI, siswa dilatih untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga untuk menerapkannya dalam konteks sosial yang dinamis dan berubah-ubah, membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan mereka.

¹⁷ Yuyu Tresna Suci, "Examining Vygotsky's Theory and Social Interdependence as The Theory of the Theory in the Implementation of Cooperative Learning in Primary Schools," *NATURALISTIC: Journal of Education Research and Learning Studies* 3, no. 1 (2018): 231–39.

¹⁸ Mamour Choul Turuk, "The Relevance and Implications of Vygotsky's Sociocultural Theory in the Second Language Classroom," *ARECLS* 5 (2008): 244–62.

Pada akhirnya, dengan penerapan CBL, siswa menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan moral dan etika di dunia nyata. CBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dalam lingkungan yang aman namun realistis, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam di kemudian hari. Ini tidak hanya membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, penerapan CBL dalam PAI di sekolah menengah dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mengembangkan pemahaman agama yang lebih dalam dan aplikatif.

Pendekatan *Case-Based Learning* (CBL) sangat sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Menurut Piaget, siswa bukanlah penerima informasi yang pasif, tetapi mereka secara aktif membentuk pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan eksplorasi. Dalam konteks CBL, siswa dihadapkan pada kasus-kasus nyata yang menuntut mereka untuk menganalisis, mengeksplorasi, dan menemukan solusi berdasarkan pemahaman mereka tentang konsep agama yang dipelajari. Ini memperkuat proses pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga mengedepankan partisipasi siswa secara aktif.¹⁹

Vygotsky, dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), juga menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa bekerja pada masalah yang berada di luar kemampuan mereka tetapi masih dapat dicapai dengan bimbingan. CBL menyediakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok, berdiskusi, dan mendapatkan masukan dari teman sebaya atau guru dalam menganalisis kasus. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini sangat relevan, karena siswa sering kali dihadapkan pada dilema moral yang kompleks, di mana pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dapat dibangun melalui diskusi dan refleksi bersama. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga belajar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

¹⁹ S N Azmi, *Efektivitas Penerapan Cooperative Learning Menurut Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Interaksi Edukatif ...* (digilib.uinsa.ac.id, 2011), <https://digilib.uinsa.ac.id/8923/>.

²⁰ Fathul Bari, Chusaery Rusdi Syarif, and Hidayatullah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1

CBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi penerapan ajaran agama dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Konstruktivisme, menurut Bruner, menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Ini juga berlaku dalam PAI, di mana pemahaman agama yang mendalam tidak dapat dicapai hanya melalui hafalan, tetapi melalui refleksi yang melibatkan analisis kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memecahkan masalah yang mencerminkan dilema moral atau sosial, siswa belajar untuk mengaitkan teori agama dengan realitas, membuat pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.

Akhirnya, melalui CBL, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif terhadap nilai-nilai agama. Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dan interaksi sosial, yang sejalan dengan praktik CBL yang mendorong kolaborasi dan diskusi. Dalam PAI, hal ini menjadi sangat penting, karena pemahaman agama yang mendalam harus dikaitkan dengan kehidupan nyata dan pengalaman sosial. CBL memungkinkan siswa untuk tidak hanya mempelajari ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks sosial dan moral yang nyata, yang pada gilirannya membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih holistik dan relevan.

Penerapan *Case-Based Learning* (CBL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif mereka. Menurut John Dewey, berpikir reflektif adalah proses berpikir yang melibatkan pertimbangan matang terhadap berbagai pilihan dan konsekuensi dari suatu tindakan. Dalam konteks pembelajaran agama, berpikir reflektif sangat penting karena siswa sering kali dihadapkan pada situasi yang memerlukan penilaian moral yang kompleks. CBL mendorong siswa untuk tidak hanya memahami aturan-aturan agama secara teoretis, tetapi juga merenungkan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks yang berbeda-beda, sesuai dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Hal ini melatih siswa untuk tidak sekadar menghafal aturan, tetapi juga menggunakan pertimbangan moral yang matang dalam pengambilan keputusan.

Lebih jauh lagi, kemampuan berpikir reflektif yang dikembangkan melalui CBL memperkuat keterhubungan antara ajaran agama dan realitas sosial yang dihadapi siswa. Dalam pendidikan agama, sangat penting bahwa ajaran-ajaran yang dipelajari

tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari. Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan yang baik harus kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup siswa agar dapat memberikan makna yang lebih mendalam. Dengan memanfaatkan studi kasus nyata dalam PAI, siswa dapat melihat bagaimana ajaran Islam dapat berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi berbagai dilema sosial dan moral yang mereka alami dalam masyarakat, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan bermakna.²¹

Selain itu, CBL juga mendorong siswa untuk merenungkan dampak dari setiap tindakan mereka, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Proses ini membantu siswa memahami bagaimana keputusan yang mereka buat berdasarkan ajaran agama dapat memengaruhi diri mereka sendiri dan orang lain di sekitarnya. Melalui diskusi kelompok dan refleksi individual, siswa diajak untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan konsekuensi dari tindakan tertentu, sehingga mereka menjadi lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Menurut Dewey, proses berpikir reflektif ini penting untuk membentuk individu yang memiliki pemikiran kritis dan mampu menghadapi kompleksitas kehidupan sosial dengan pendekatan yang matang dan bijaksana.²²

Akhirnya, penerapan CBL dalam PAI menciptakan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi mendalam tentang masalah-masalah sosial yang relevan dengan ajaran agama mereka. Dengan memperkuat keterhubungan antara ajaran agama dan tantangan sosial, CBL tidak hanya membuat pembelajaran agama lebih relevan, tetapi juga membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Freire berpendapat bahwa pendidikan yang berfokus pada relevansi konteks sosial dapat membantu siswa untuk menjadi agen perubahan yang lebih aktif dan kritis dalam masyarakat. Oleh karena itu, CBL tidak hanya mendukung perkembangan intelektual siswa, tetapi juga mendorong pembentukan karakter moral dan etika yang kuat, yang sangat penting dalam pendidikan agama.

4. KESIMPULAN

²¹ T Arner, *Investigating the Flipped Classroom in Undergraduate Educational Psychology* (search.proquest.com, 2020), <https://search.proquest.com/openview/62417368323fb3c18da0119cb372b86d/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.

²² Caswita, "Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Penerapan *Case-Based Learning* (CBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. CBL tidak hanya mendorong siswa untuk memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata melalui analisis kasus-kasus yang relevan. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, reflektif, dan analitis, sehingga mereka mampu menghadapi dilema moral dan etika yang kompleks dengan pertimbangan matang berdasarkan ajaran agama Islam.

CBL mendukung pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial, yang sejalan dengan teori konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky, di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai konteks sosial dan moral yang dihadapi. Pendekatan ini juga sangat relevan dengan teori pendidikan kritis dari Freire, yang menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan pengalaman hidup siswa agar memberikan makna yang lebih dalam. Dengan CBL, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam menghadapi tantangan sosial dan moral, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang kritis dalam masyarakat. Pada akhirnya, CBL membantu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan moral dan etika yang kuat, yang merupakan inti dari pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penerapan CBL di sekolah menengah memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan pribadi dan sosial siswa, menjadikannya alat yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan aplikatif.

Referensi

Amershi, S, A Begel, C Bird, R DeLine, and ... "Software Engineering for Machine Learning: A Case Study." 2019 *IEEE/ACM 41st ...*, 2019.
<https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/8804457/>.

Arner, T. *Investigating the Flipped Classroom in Undergraduate Educational Psychology*. search.proquest.com, 2020.
<https://search.proquest.com/openview/62417368323fb3c18da0119cb372b86d/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.

Azmi, S N. *Efektivitas Penerapan Cooperative Learning Menurut Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Interaksi Edukatif ...*

- digilib.uinsa.ac.id, 2011. <https://digilib.uinsa.ac.id/8923/>.
- Bari, Fathul, Chusaery Rusdi Syarif, and Hidayatullah. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2018): 11–17. <https://doi.org/10.31539/spej.v2i1.424>.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Caswita. "Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 3 (2019): 300–314. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>.
- Darmadji, A. *Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Akhlak Terpuji Siswa Di SMP Negeri 2 Kedunggalar, Ngawi* dspace.uui.ac.id, 2020. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28525>.
- Destriani. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.
- Farina, C. "The Flipped Classroom With Case-Based Learning in Graduate Nurse Anesthesia Education." *AANA Journal*, 2021. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=00946354&AN=150668260&h=IPo4zQMAzsq0t8PD%2F4r6GMHFnsEe63jSeYoyDUfhgA1dg7isaoQP3yhg3jqr6e%2FZcPgSvyanRpwYJNdNwW0oXA%3D%3D&crl=c>.
- Hakim, L. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. books.google.com, 2020. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RFH5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=mengembangkan+kemampuan+komunikasi+dalam+pai&ots=rVbgtx11uc&sig=qAL_q8r030PYn7DhtniKW-8d6b4.
- Khairiansyah, Heri. "STRATEGI TRANSFORMASI DAN TRADISI PEMBELAJARAN DALAM MODEL INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus Di SMA Ar-Rohmah Dau Malang)." *Thesis* 6, no. 1 (2018): 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>.
- Kolahdouzan, M, M Mahmoudieh, M Rasti, and ... "The Effect of Case-Based Teaching and Flipped Classroom Methods in Comparison with Lecture Method on Learning and Satisfaction of Internship Students in" *Journal of Education* ncbi.nlm.nih.gov, 2020. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7657411/>.
- Lestari, Y, A Armida, and D Lubis. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Negri 155/I Desa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian*. repository.uinjambi.ac.id, 2019. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/1466>.
- Mueller, J, and A Thyagarajan. "Siamese Recurrent Architectures for Learning Sentence

- Similarity.” ... *the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 2016. <https://ojs.aaai.org/index.php/AAAI/article/view/10350>.
- Putri, Neni, Hamengkubuwono, Emmi Kholilah Harahap, and Destriani. “Strategies To Improve the Quality of Education.” *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84. <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, and Destriani. “REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI.” *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).
- Rao, ASRS, and J A Vazquez. “Identification of COVID-19 Can Be Quicker through Artificial Intelligence Framework Using a Mobile Phone–Based Survey When Cities and Towns Are under Quarantine.” *Infection Control & Hospital Epidemiology*, 2020. <https://www.cambridge.org/core/journals/infection-control-and-hospital-epidemiology/article/identification-of-covid19-can-be-quicker-through-artificial-intelligence-framework-using-a-mobile-phonebased-survey-when-cities-and-towns-are-under-quarantine/7151>.
- Satria, Rachmat, and Elvia Baby Shahbana. “The SWOT Analysis of Strengthening Character Education In Junior High School.” *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 56–67. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.827>.
- Suci, Yuyu Tresna. “Examining Vygotsky’s Theory and Social Interdependence as The Theory of the Theory in the Implementation of Cooperative Learning in Primary Schools.” *NATURALISTIC: Journal of Education Research and Learning Studies* 3, no. 1 (2018): 231–39.
- Turuk, Mamour Choul. “The Relevance and Implications of Vygotsky’s Sociocultural Theory in the Second Language Classroom.” *ARECLS* 5 (2008): 244–62.
- Yanuarti, E. “Analisis Sikap Kerjasama Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Cooperative Learning.” *Media Akademika*. academia.edu, 2016. https://www.academia.edu/download/60349680/ANALISIS_SIKAP_KERJASAMA_SISWA_DALAM_PROSES_PEMBELAJARAN_PAI_MELALUI_COOPERATIVE_LEARNIN_G20190820-128157-dz2wc7.pdf.